

BAB IV

HASIL TINDAKAN DAN PEMBAHASAN

1.1. Deskripsi Pra Tindakan

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 di kelas IV SDN 28/IV Kota Jambi. Subjek penelitian terdiri atas 30 siswa, dengan komposisi 12 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Fokus penelitian ini adalah pembelajaran IPAS, yang diintegrasikan dengan penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi di dalam kelas. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari dua pertemuan. Setiap pertemuan memiliki durasi dua jam pelajaran (2×35 menit). Tahapan dalam penelitian ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Tabel 4.1 Jadwal Pelaksanaan Tindakan

No	Aktivitas	Waktu Pelaksanaan
1	Pra tindakan	14 April
2	Siklus I Pertemuan Pertama	21 April
3	Siklus I Pertemuan Kedua	25 April
4	Siklus II Pertemuan Pertama	28 April
5	Siklus II Pertemuan Kedua	5 Mei

Tahap pra tindakan untuk penelitian ini tentunya dimulai dengan mempersiapkan surat perizinan dari Universitas Jambi agar peneliti dapat melakukan penelitian PTK di sekolah yang dituju. Pada tanggal 11 April 2025, peneliti mengadakan pertemuan dengan kepala sekolah SDN 28/IV Kota Jambi untuk menyerahkan surat permohonan izin penelitian. Pertemuan ini bertujuan memperoleh persetujuan pelaksanaan penelitian serta mendiskusikan rencana kegiatan di kelas IV, yang difokuskan pada peningkatan kemampuan kognitif siswa melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran IPAS. Setelah itu, peneliti diarahkan untuk menemui wali kelas IV, yaitu ibu AR untuk

membahas proses dalam perencanaan penelitian tindakan kelas di kelas IV yang diampunya. Serta membahas masalah-masalah yang diidentifikasi di kelas melalui pengamatan awal saat proses pembelajaran berlangsung.

Peneliti melaksanakan observasi awal terhadap kelas IV SDN 28/IV Kota Jambi sebagai subjek penelitian. Kegiatan observasi ini bertujuan untuk memperoleh data pendukung yang menjadi dasar dalam merancang tindakan penelitian. Berdasarkan hasil pengamatan, diketahui bahwa tingkat kemampuan kognitif siswa dalam mata pelajaran IPAS masih tergolong rendah. Tingkat ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 35%, dengan 13 dari total 30 siswa memenuhi kriteria ketuntasan. Selama proses pembelajaran berlangsung, terlihat bahwa banyak siswa kurang fokus, cenderung pasif, tidak percaya diri saat berbicara, serta mengganggu dan mengajak teman berbicara. Beberapa siswa juga tampak mengalami kesulitan dalam memahami materi. Kondisi ini disinyalir akibat penggunaan metode ceramah yang dominan, di mana guru menjadi pusat aktivitas sementara keterlibatan siswa dalam pembelajaran sangat minim.

Setelah dilakukannya observasi maka peneliti mengadakan tes awal (pretest) kepada siswa kelas IV pada 14 April. Tes tersebut berisi 10 uraian. Setelah menyelesaikan tesnya, dari keseluruhan 30 siswa hanya 13 siswa berhasil mencapai nilai KKTP pada pretest, sementara 17 siswa lainnya tidak mencapainya. Berikut hasil dari tes pra tindakan tersebut.

Tabel 4.2 Hasil Tes Pra Tindakan Kemampuan Kognitif Siswa Kelas IV

No	Nama Siswa	Pra Tindakan	Keterangan
1	ADO	60	Tidak Tuntas
2	AZQ	40	Tidak Tuntas
3	ANN	75	Tuntas
4	AKP	55	Tidak Tuntas
5	AAR	55	Tidak Tuntas
6	BMAR	50	Tidak Tuntas
7	BIP	85	Tuntas

8	DSP	75	Tuntas
9	DPA	40	Tidak Tuntas
10	FZD	50	Tidak Tuntas
11	HS	35	Tidak Tuntas
12	JAEA	80	Tuntas
13	KIA	75	Tuntas
14	KKPS	75	Tuntas
15	MKE	70	Tuntas
16	MZM	55	Tidak Tuntas
17	MGS	50	Tidak Tuntas
18	ML	75	Tuntas
19	NF	75	Tuntas
20	OH	40	Tidak Tuntas
21	PBI	65	Tidak Tuntas
22	QAS	50	Tidak Tuntas
23	RP	60	Tidak Tuntas
24	RAP	55	Tidak Tuntas
25	RAA	45	Tidak Tuntas
26	SRW	75	Tuntas
27	XF	75	Tuntas
28	ZAT	70	Tuntas
29	ZMR	60	Tidak Tuntas
30	MHT	75	Tuntas
	Jumlah	1845	
	Rata-Rata	61,5	
	Nilai Tertinggi	85	
	Nilai Terendah	35	

Berdasarkan tabel tersebut diketahui masih ada lebih dari setengah siswa di kelas IV yang memperoleh nilai dibawah KKTP sekolah. Rata-rata dari keseluruhan nilai adalah 61,5 dengan nilai tertinggi 85 dan terendah 35. Keseluruhan dari 30 siswa hanya 13 siswa yang mencapai kriteria tuntas setelah menyelesaikan pretest sedangkan 17 siswa lainnya tidak tuntas. Maka disimpulkan bahwa persentase ketuntasan belajar siswa di kelas IV SDN 28/IV Kota Jambi masih rendah. Untuk melihat persentase siswa yang tuntas dan tidak tuntas dapat dilihat sebagai berikut:

1. Siswa dengan kriteria tuntas mencapai : *Kriteria Ketuntasan Klasikal* =

$$\frac{13}{30} \times 100\% = 43,33\%$$

2. dengan kriteria tidak tuntas mencapai : *Kriteria Ketuntasan Klasikal* =

$$\frac{17}{30} \times 100\% = 56,67\%$$

Tabel 4.3 Klasifikasi Tolak Ukur Kategori Persentase

No	Keterangan	Pra Tindakan		
		Jumlah Siswa	Persentase	Kriteria
1	Siswa yang tuntas	13	43,33%	Cukup
2	Siswa yang tidak tuntas	17	56,67%	Cukup



Gambar 4.1 Diagram Hasil Tes Siswa Pra Tindakan

Berdasarkan data yang diperoleh, dari 30 siswa kelas IV, hanya 13 siswa atau 43,33% yang mencapai kriteria kelulusan dengan kategori cukup. Sementara itu, sebanyak 17 siswa atau 56,67% belum memenuhi kriteria kelulusan. Temuan ini mengindikasikan adanya kendala dalam proses pembelajaran yang diterapkan guru serta kurang optimalnya keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, kondisi ini mencerminkan bahwa kemampuan kognitif siswa masih tergolong rendah. Diperlukan upaya perbaikan melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS selama pelaksanaan siklus I agar hasil belajar siswa dapat meningkat.

1.2. Deskripsi Hasil Tindakan Tiap Siklus

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN 28/IV Kota Jambi dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas dua pertemuan. Siklus pertama berlangsung pada 21 April 2025 (pertemuan pertama) dan 25 April 2025 (pertemuan kedua). Siklus kedua dilaksanakan pada 28 April 2025 untuk pertemuan pertama, dan 5 Mei 2025 untuk pertemuan kedua. Keberhasilan pelaksanaan tindakan diukur melalui tes evaluasi di akhir setiap siklus serta menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Selama proses penelitian, observasi turut dilakukan oleh wali kelas IV, Ibu AR. Setiap siklus mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi untuk mengkaji efektivitas implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran IPAS.

4.2.1 Tindakan Siklus I

Siklus pertama pada pertemuan 1 dilakukan pada tanggal 21 April 2025 serta pertemuan 2 pada 25 April 2025.

4.2.1.1 Perencanaan Siklus I

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan tahap persiapan dengan merancang langkah-langkah yang diperlukan. Pada tahap ini, peneliti menyiapkan berbagai hal, di antaranya:

1. Menetapkan materi ajar yaitu BAB 1 Tumbuhan, Sumber Kehidupan di Bumi dengan Topik A tentang Bagian Tubuh Tumbuhan.
2. Merancang modul ajar mengenai topik A yang didalamnya terdapat langkah implementasi pembelajaran berdiferensiasi.
3. Membuat lembar observasi kegiatan pendidik dan peserta didik.

4. Membuat soal tes uraian yang berjumlah 10.
5. Mempersiapkan *handphone* sebagai alat dokumentasi.
6. Mempersiapkan alat/media yang akan digunakan pada proses implementasi pembelajaran di kelas.

4.2.1.2 Pelaksanaan Siklus I

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam siklus I pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Senin, 21 April 2025 pukul 08.00-09.15 WIB, yang diikuti oleh 30 siswa di kelas IV. Sedangkan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Jum'at, 25 April 2025 pukul 07.15-08.30 WIB, yang diikuti 30 siswa di kelas IV. Pertemuan pertama dan kedua dilaksanakan selama 2 x 35 menit. Melalui pertemuan tersebut, peneliti melakukan tindakan dengan mengajar berdasarkan Modul Ajar serta menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

1. Siklus I Pertemuan 1

Kegiatan Pendahuluan

Awal pertemuan di siklus ini, kegiatan proses belajar dimulai dari guru memberikan sapaan kepada siswa melalui salam dan ucapan selamat pagi. Setelah itu, siswa dipandu oleh ketua kelas untuk melaksanakan doa bersama. Selanjutnya, guru melakukan absensi guna mengetahui kehadiran siswa serta menanyakan kesiapan mereka untuk mengikuti pelajaran. Salah satu siswa kemudian memimpin kelas untuk bersama-sama menyanyikan lagu wajib nasional. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran serta materi yang akan dipelajari. Pada pertemuan

ini, materi yang dibahas adalah Topik A mengenai Bagian Tubuh Tumbuhan, yang dijelaskan secara langsung oleh guru.

Kegiatan Inti

Pada pertemuan pertama siklus I, materi yang dibahas melalui media PowerPoint adalah Mengenal Bagian Tubuh Tumbuhan dan Fungsinya. Dalam pembelajaran ini, peneliti menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi dengan mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kemampuan kognitif mereka: belum berkembang, berkembang, dan mahir. Setiap masing-masing kelompok tersebut terdiri dari 5 siswa. Pembagian ini didasarkan pada hasil asesmen awal dan bertujuan untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kesiapan belajar masing-masing peserta didik.

- Kelompok Belum Berkembang dibagi menjadi tiga kelompok kecil, terdiri dari siswa dengan pemahaman dasar yang masih rendah. Mereka diberikan LKPD yang mengarahkan mereka untuk menggambar bagian tumbuhan dan menuliskan fungsinya secara lengkap, dengan pendampingan intensif dari guru. Tindakan ini bertujuan untuk mengaktifkan kemampuan C1 (mengingat) dan C2 (memahami) melalui kegiatan visual dan bimbingan langsung.
- Kelompok Berkembang terdiri dari dua kelompok, yang diberikan LKPD semi terbimbing. Siswa mengisi informasi bagian tumbuhan yang sebagian telah tersedia. Hal ini melatih siswa untuk mengakses kembali pengetahuan sebelumnya dan menyusunnya secara mandiri. Tindakan ini ditujukan untuk memperkuat

kemampuan memahami (C2) dan mulai masuk ke tingkat aplikasi (C3) melalui latihan semi-terstruktur.

- Kelompok Mahir terdiri dari satu kelompok, yang ditantang untuk menganalisis skenario: Apa yang terjadi jika salah satu bagian tubuh tumbuhan tidak ada?. Tindakan ini mengasah kemampuan menganalisis (C4) dan menyusun argumen logis, sehingga siswa tidak hanya mengingat tetapi juga menghubungkan sebab-akibat dalam konteks biologis tumbuhan.

Guru memberikan batas waktu pengerjaan LKPD sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing kelompok. Setelahnya, siswa melakukan presentasi hasil kerja kelompok. Kegiatan ini mendorong keterlibatan aktif dan memperkuat pemahaman melalui interaksi sosial. Kelompok berkembang dan mahir tampak aktif dalam memberikan tanggapan dan pertanyaan terhadap kelompok lain, sementara kelompok belum berkembang masih tampak pasif, meskipun memperoleh manfaat dari mendengarkan paparan teman-temannya. Dengan demikian, tindakan diferensiasi ini memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan kognitif mereka secara bertahap, sesuai tingkat kesiapan dan tantangan yang diberikan.

Kegiatan Penutup

Pada akhir proses pembelajaran, guru membagikan soal evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Selanjutnya, guru melakukan refleksi ringan dengan menanyakan perasaan siswa selama proses belajar berlangsung.

Namun demikian, pada pertemuan ini guru tidak sempat memfasilitasi kegiatan penarikan kesimpulan bersama dikarenakan keterbatasan waktu pembelajaran. Hal ini menjadi catatan penting untuk perbaikan pada pertemuan selanjutnya, agar keseluruhan siklus pembelajaran, khususnya pada tahap penutup, dapat berjalan lebih optimal. Guru mengakhiri pelajaran dengan salam sebagai penanda berakhirnya kegiatan belajar mengajar hari itu.

Berdasarkan pelaksanaan tindakan pada Siklus I Pertemuan 1 dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran berdiferensiasi sudah mulai berjalan dengan baik. Tindakan utama berupa pembagian kelompok berdasarkan kemampuan kognitif serta penyusunan LKPD sesuai tingkat berpikir siswa telah membantu mengakomodasi keragaman kemampuan belajar di kelas. Meskipun masih terdapat kekurangan pada kegiatan penutup, secara umum proses pembelajaran telah memberikan dampak positif terhadap keterlibatan dan perkembangan kemampuan kognitif peserta didik.

2. Siklus I Pertemuan 2

Kegiatan Pendahuluan

Pada awal pembelajaran Siklus I Pertemuan 2, kegiatan dimulai dengan guru menyapa siswa dan memberikan salam serta ucapan selamat pagi. Selanjutnya, siswa dipandu oleh ketua kelas untuk berdoa bersama. Guru melakukan absensi dan menanyakan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Setelah itu, seluruh kelas menyanyikan lagu “Garuda Pancasila” yang dipimpin oleh salah satu siswa. Guru

kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan materi yang akan dipelajari, yaitu tentang “Fotosintesis: Proses Paling Penting di Bumi.”

Kegiatan Inti

Pada pertemuan ini, pembelajaran kembali menggunakan strategi berdiferensiasi berdasarkan kemampuan kognitif siswa, yang dikelompokkan ke dalam tiga kategori: belum berkembang, berkembang, dan mahir. Namun, dibandingkan pertemuan sebelumnya, terjadi perkembangan positif dalam kemampuan kognitif siswa.

Beberapa siswa dari kelompok belum berkembang telah menunjukkan peningkatan pemahaman dan mulai bergabung ke kelompok berkembang. Sementara itu, sebagian siswa dari kelompok berkembang sudah mampu berpikir lebih kompleks dan dipindahkan ke kelompok mahir. Perpindahan ini mencerminkan peningkatan kemampuan kognitif siswa yang berkembang secara bertahap. Setiap kelompok diberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang disesuaikan dengan tingkat kognitifnya:

- **Kelompok Belum Berkembang**

Siswa pada kelompok ini diberi LKPD yang menuntut mereka mengenali dan mengisi bagian-bagian dasar dari proses fotosintesis, seperti cahaya matahari, air, karbon dioksida, dan klorofil. Guru memberikan bimbingan penuh secara lisan dan visual. Kemampuan kognitif yang dikembangkan adalah C1 (mengingat) dan C2 (memahami). Tujuannya agar siswa mampu mengidentifikasi

komponen fotosintesis dan memahami peran dasarnya secara bertahap.

- Kelompok Berkembang

Kelompok ini diberikan LKPD semi terbimbing, yang mendorong mereka menyusun informasi mengenai proses fotosintesis dengan tingkat kemandirian lebih tinggi. Guru memberi arahan sebagian untuk melatih siswa menyusun hubungan logis antar komponen fotosintesis. Kemampuan kognitif yang dikembangkan pada kelompok ini adalah C2 (memahami) dan mulai diarahkan ke C3 (menerapkan). Tindakan ini bertujuan melatih mereka menarik kesimpulan sederhana dari konsep yang dipelajari.

- Kelompok Mahir

Siswa pada kelompok mahir mengerjakan LKPD berupa pertanyaan terbuka tanpa bimbingan langsung dari guru. Mereka diminta menganalisis skenario seperti: “Bagaimana jika salah satu komponen fotosintesis tidak tersedia?” atau “Apa dampaknya terhadap kehidupan tumbuhan?” Kemampuan kognitif yang dikembangkan adalah C4 (menganalisis), dengan tujuan mendorong mereka berpikir kritis, logis, dan menyusun argumen berbasis konsep ilmiah.

Guru juga memberikan batas waktu yang disesuaikan dengan tingkat kesulitan LKPD masing-masing kelompok. Setelah selesai, seluruh kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Kegiatan presentasi ini menciptakan suasana belajar yang aktif dan kolaboratif. Kelompok berkembang dan mahir tampak aktif dalam menyampaikan

hasil, mengajukan pertanyaan, dan menanggapi. Sementara kelompok belum berkembang mulai menunjukkan keberanian untuk berpartisipasi dan belajar dari kelompok lain.

Tindakan untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa:

1. Regruping berdasarkan progres kognitif agar tantangan yang diberikan sesuai perkembangan masing-masing siswa.
2. Desain LKPD bertingkat berdasarkan Taksonomi Bloom, mulai dari C1 hingga C4.
3. Pendampingan penuh bagi kelompok belum berkembang untuk memperkuat pemahaman dasar.
4. Soal terbuka tingkat tinggi bagi kelompok mahir untuk mengembangkan kemampuan analisis.
5. Diskusi dan presentasi kelompok sebagai sarana refleksi dan pertukaran pemahaman antar siswa.

Kegiatan Penutup

Di akhir pembelajaran, guru membagikan soal evaluasi sebagai asesmen formatif untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi fotosintesis. Kemudian, guru dan siswa menarik kesimpulan bersama, diikuti dengan kegiatan refleksi ringan tentang perasaan siswa selama mengikuti pembelajaran. Guru menutup pembelajaran dengan salam sebagai tanda berakhirnya kegiatan.

Namun demikian, pada pertemuan ini terdapat kekurangan, yaitu asesmen formatif dilakukan secara terburu-buru akibat keterbatasan waktu. Hal ini membuat guru belum dapat menganalisis hasil evaluasi

secara mendalam. Kondisi ini menjadi catatan penting untuk perbaikan pada siklus berikutnya, agar proses evaluasi berjalan lebih optimal.

Berdasarkan pelaksanaan Siklus I Pertemuan 2 menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam pengelolaan kelas berdiferensiasi. Terjadi peningkatan kemampuan kognitif siswa, yang ditandai dengan perpindahan beberapa siswa ke kelompok yang lebih tinggi. Pendekatan ini berhasil membangun pengalaman belajar yang sesuai kebutuhan, mengembangkan kemampuan berpikir, serta menciptakan kelas yang aktif dan inklusif.

4.2.1.3. Pengamatan Siklus I

Pada tahap ini dilakukan observasi langsung terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, sekaligus mencermati peran serta tindakan guru (peneliti) dalam menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, peneliti mengumpulkan data mengenai kemampuan kognitif siswa melalui pelaksanaan tes. Di akhir pertemuan pertama dan kedua pada siklus I, guru memberikan tes untuk mengevaluasi tingkat pemahaman siswa terhadap materi IPAS. Berdasarkan hasil yang diperoleh, pada pertemuan pertama terdapat 17 dari 30 siswa yang mencapai ketuntasan, sedangkan 13 siswa lainnya belum tuntas. Sementara itu, pada pertemuan kedua jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 19 orang, dan 11 siswa masih belum memenuhi kriteria ketuntasan.

Kriteria penilaian kemampuan kognitif siswa dalam pembelajaran IPS kelas IV diklasifikasikan ke dalam lima kategori, yaitu: kurang sekali, kurang,

cukup, baik, dan baik sekali. Persentase ketuntasan dan ketidaktuntasan siswa dalam siklus I dapat dilihat pada uraian berikut:

1. Siswa dengan kriteria tuntas pada pertemuan 1 mencapai :

$$\text{Kriteria Ketuntasan Klasikal} = \frac{17}{30} \times 100\% = 56,7\%$$

2. Siswa dengan kriteria tidak tuntas pada pertemuan 1 mencapai :

$$\text{Kriteria Ketuntasan Klasikal} = \frac{13}{30} \times 100\% = 43,3\%$$

3. Siswa dengan kriteria tuntas pada pertemuan 2 mencapai :

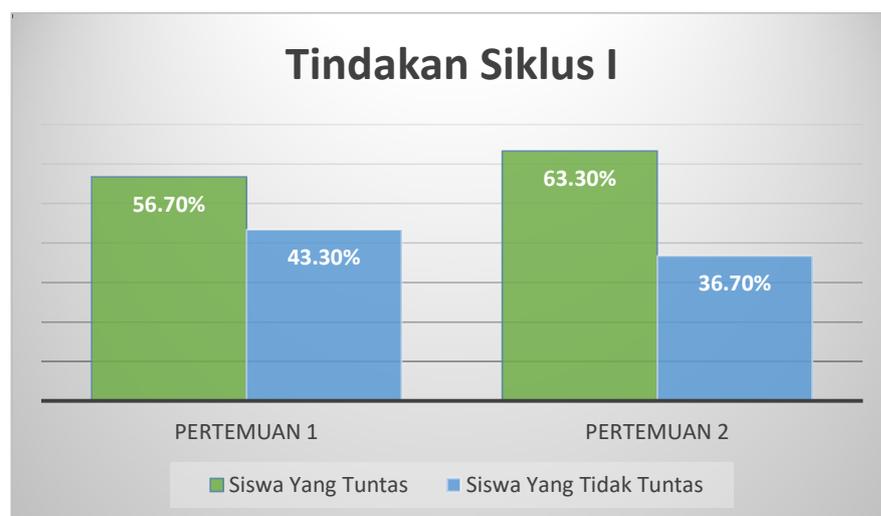
$$\text{Kriteria Ketuntasan Klasikal} = \frac{19}{30} \times 100\% = 63,3\%$$

4. Siswa dengan kriteria tidak tuntas pada pertemuan 2 mencapai :

$$\text{Kriteria Ketuntasan Klasikal} = \frac{11}{30} \times 100\% = 36,7\%$$

Tabel 4.4 Klasifikasi Tolak Ukur Kategori Persentase

Siklus I							
No	Keterangan	Pertemuan 1		Kriteria	Pertemuan 2		Kriteria
		Jumlah Siswa	%		Jumlah Siswa	%	
1	Siswa yang tuntas tes	17	56,7	Cukup	19	63,3	Baik
2	Siswa yang tidak tuntas tes	13	43,3		11	36,7	Kurang



Gambar 4.2 Diagram Hasil Tes Siswa Siklus I

Pada tahap ini dilakukan observasi langsung terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, sekaligus mencermati peran serta tindakan guru (peneliti) dalam menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, peneliti mengumpulkan data mengenai kemampuan kognitif siswa melalui pelaksanaan tes. Di akhir pertemuan pertama dan kedua pada siklus I, guru memberikan tes untuk mengevaluasi tingkat pemahaman siswa terhadap materi IPAS. Berdasarkan hasil yang diperoleh, pada pertemuan pertama terdapat 17 dari 30 siswa yang mencapai ketuntasan, sedangkan 13 siswa lainnya belum tuntas. Sementara itu, pada pertemuan kedua jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 19 orang, dan 11 siswa masih belum memenuhi kriteria ketuntasan.

Kriteria penilaian kemampuan kognitif siswa dalam pembelajaran IPAS kelas IV diklasifikasikan ke dalam lima kategori, yaitu: kurang sekali, kurang, cukup, baik, dan baik sekali. Persentase ketuntasan dan ketidaktuntasan siswa dalam siklus I dapat dilihat pada uraian berikut:

Tabel 4.5 Klasikal Prasiklus Dan Siklus I

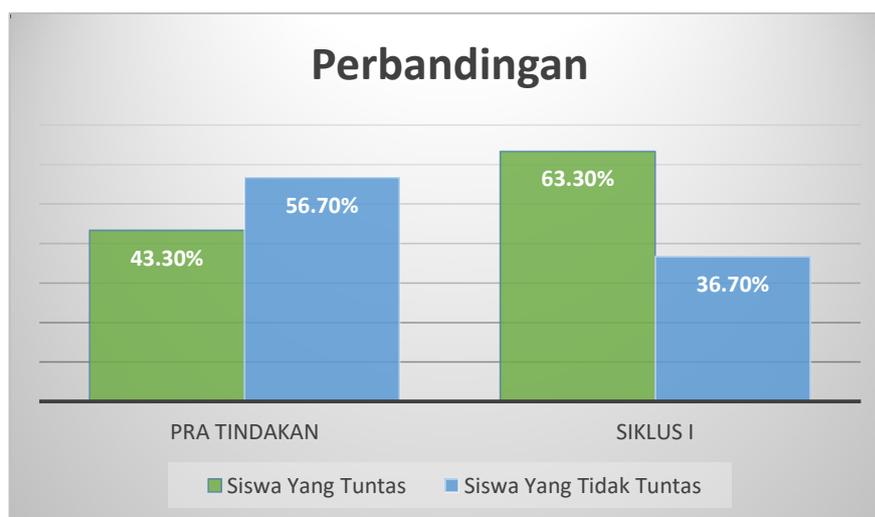
No	Keterangan	Pra Tindakan		Krite- ria	Siklus I					
		Jumlah Siswa	%		Pertemuan 1		Pertemuan 2			
					Jumlah Siswa	%	Krite- ria	Jumlah Siswa	%	Krite- ria
1	Siswa yang tuntas tes	13	43,3	Cukup	17	56,7	Cukup	19	63,3	Baik
2	Siswa yang tidak tuntas tes	17	56,7		13	43,3		11	36,7	Kura- ng

Pelajaran IPAS menggunakan implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Berikut data hasil tes pada kegiatan siswa di kelas selama siklus 1 berlangsung.

Tabel 4.6 Hasil Tes Siklus I Kemampuan Kognitif Siswa Kelas IV

No	Nama Siswa	KKTP	Nilai Pertemuan 1	Ket.	Nilai Pertemuan 2	Ket.
----	---------------	------	----------------------	------	----------------------	------

1	ADO	70	70	Tuntas	80	Tuntas
2	AZQ	70	50	Tidak Tuntas	60	Tidak Tuntas
3	ANN	70	80	Tuntas	85	Tuntas
4	AKP	70	60	Tidak Tuntas	65	Tidak Tuntas
5	AAR	70	60	Tidak Tuntas	65	Tidak Tuntas
6	BMAR	70	65	Tidak Tuntas	75	Tuntas
7	BIP	70	90	Tuntas	90	Tuntas
8	DSP	70	80	Tuntas	85	Tuntas
9	DPA	70	50	Tidak Tuntas	60	Tidak Tuntas
10	FZD	70	60	Tidak Tuntas	65	Tidak Tuntas
11	HS	70	45	Tidak Tuntas	55	Tidak Tuntas
12	JAEA	70	80	Tuntas	85	Tuntas
13	KIA	70	85	Tuntas	80	Tuntas
14	KKPS	70	80	Tuntas	85	Tuntas
15	MKE	70	75	Tuntas	85	Tuntas
16	MZM	70	60	Tidak Tuntas	75	Tuntas
17	MGS	70	50	Tidak Tuntas	60	Tidak Tuntas
18	ML	70	80	Tuntas	80	Tuntas
19	NF	70	70	Tuntas	80	Tuntas
20	OH	70	50	Tidak Tuntas	60	Tidak Tuntas
21	PBI	70	75	Tuntas	75	Tuntas
22	QAS	70	60	Tidak Tuntas	65	Tidak Tuntas
23	RP	70	70	Tuntas	80	Tuntas
24	RAP	70	65	Tidak Tuntas	65	Tidak Tuntas
25	RAA	70	55	Tidak Tuntas	65	Tidak Tuntas
26	SRW	70	75	Tuntas	80	Tuntas
27	XF	70	80	Tuntas	90	Tuntas
28	ZAT	70	70	Tuntas	80	Tuntas
29	ZMR	70	70	Tuntas	75	Tuntas
30	MHT	70	80	Tuntas	90	Tuntas
Jumlah		2040		2240		
Rata-Rata		68		74,67		



Gambar 4.3 Diagram Perbandingan Pra Tindakan dan Siklus I

Berdasarkan grafik yang ditampilkan, diketahui bahwa jumlah siswa yang telah mencapai KKTP pada tahap pra tindakan sebanyak 13 orang, dan meningkat menjadi 19 siswa setelah pelaksanaan siklus I dari total 30 peserta didik. Sementara itu, siswa yang belum mencapai KKTP pada pra tindakan berjumlah 17 orang, kemudian menurun menjadi 11 siswa pada akhir siklus I. Selain itu, nilai kognitif siswa menunjukkan peningkatan dari pra tindakan ke siklus I. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran IPAS di kelas IV SDN 28/IV Kota Jambi berkontribusi positif dalam meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik.

Adapun hasil observasi terhadap aktivitas siswa selama pelaksanaan siklus I di kelas IV disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.7 Lembar Observasi Siswa pada Siklus I

No	Nama	Indikator (Skor Skala 1-4)						Skor yang dicapai (maks 24)	Persenta se (%)	Kriteria
		A	B	C	D	E	F			
1	ADO	4	4	3	4	4	3	22	78,5	Baik
2	AZQ	4	3	3	3	2	2	17	60,7	Cukup
3	ANN	4	4	3	3	3	2	19	67,8	Baik
4	AKP	4	3	3	3	2	2	17	60,7	Cukup
5	AAR	4	4	4	3	3	4	22	78,5	Baik
6	BMAR	4	4	3	2	2	2	17	60,7	Cukup
7	BIP	4	4	4	3	3	3	21	75	Baik
8	DSP	4	3	3	4	3	2	19	67,8	Baik
9	DPA	3	3	3	3	3	2	17	60,7	Cukup
10	FZD	4	3	3	3	4	3	20	71,4	Baik
11	HS	4	3	3	3	2	2	17	60,7	Cukup
12	JAEA	4	4	4	3	4	3	22	78,5	Baik
13	KIA	3	3	3	3	3	2	17	60,7	Cukup
14	KKPS	4	3	3	3	4	4	21	75	Baik
15	MKE	4	4	4	3	4	3	22	78,5	Baik
16	MZM	4	3	3	3	2	2	17	60,7	Cukup
17	MGs	4	4	4	3	3	3	21	75	Baik
18	ML	4	3	3	3	2	2	17	60,7	Cukup
19	NF	3	4	4	4	4	3	22	78,5	Baik
20	OH	4	4	4	3	3	4	22	78,5	Baik
21	PBI	4	3	3	4	4	3	21	75	Baik
22	QAS	4	3	3	3	3	3	19	67,8	Baik
23	RP	4	4	4	4	3	4	23	82,1	Baik Sekali

24	RAP	4	4	4	4	4	4	24	85,7	Baik Sekali
25	RAA	3	3	3	3	4	4	20	71,4	Baik
26	SRW	4	4	4	4	4	3	23	82,1	Baik Sekali
27	XF	4	3	3	2	2	2	16	57,1	Cukup
28	ZAT	4	4	3	2	2	2	17	60,7	Cukup
29	ZMR	4	3	3	4	4	4	22	78,5	Baik
30	MHT	4	4	4	3	3	3	21	75	Baik
Total Skor								595		
Jumlah Poin									2125%	
Rata-Rata Persentase Klasikal									70,8%	Baik
Jumlah										
Yang memenuhi semua indikator									20	
Yang belum memenuhi semua indikator									10	

Keterangan:

A = Siswa dapat menyebutkan istilah, bagian, atau ciri dalam materi yang telah dipelajari

B = Siswa dapat menjelaskan Kembali konsep-konsep dengan kata-kata sendiri atau memberikan contoh

C = Siswa mampu menggunakan konsep yang dipelajari dalam menyelesaikan tugas atau soal

D = Siswa mampu membandingkan, mengelompokkan, atau menunjukkan keterkaitan antar konsep

E = Siswa mampu memberikan alasan terhadap pilihan, dan menyimpulkan atau mengkritisi informasi

F = Siswa mampu membuat sesuatu berdasarkan pengetahuan yang telah diperoleh

Berdasarkan tabel 4.7 pada siklus 1 yang terdiri dari 30 siswa di kelas IV SDN 28/IV Kota Jambi, terdapat enam indikator yang diamati dalam kegiatan siswa mengikuti pembelajaran dengan mengimplementasikan

pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa masih kurang tetapi sudah ada peningkatan.

1. Siswa dapat menyebutkan istilah, bagian, atau ciri dalam materi yang telah dipelajari

Berdasarkan hasil pengamatan melalui lembar observasi siswa pada indikator C1, yaitu siswa dapat menyebutkan istilah, bagian, atau ciri dalam materi yang telah dipelajari, diketahui bahwa sebanyak 26 siswa berhasil mencapai kriteria sangat baik. Capaian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memahami materi dengan sangat baik. Sementara itu, 4 siswa lainnya berada pada kategori baik, yang berarti mereka telah mampu mengingat dan menyebutkan istilah dengan cukup tepat. Hasil ini mencerminkan bahwa mayoritas siswa memiliki kemampuan kognitif dasar (C1) yang kuat. Keberhasilan ini tidak terlepas dari metode pembelajaran yang digunakan guru serta keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Meskipun demikian, perlu dilakukan pemantauan lebih lanjut terhadap siswa yang belum mencapai kategori sangat baik.

2. Siswa dapat menjelaskan Kembali konsep-konsep dengan kata-kata sendiri atau memberikan contoh

Berdasarkan hasil pengamatan melalui lembar observasi siswa pada indikator C2, yaitu siswa dapat menjelaskan kembali konsep-konsep dengan kata-kata sendiri atau memberikan contoh, diketahui bahwa sebanyak 15 siswa mencapai kriteria sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa setengah dari jumlah siswa mampu memahami dan

mengomunikasikan kembali materi dengan baik menggunakan pemahaman mereka sendiri. Kemampuan ini kemungkinan besar terbentuk dari proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir aktif dan reflektif. Sementara itu, 15 siswa lainnya berada pada kategori baik, yang berarti mereka sudah mampu menjelaskan konsep meskipun belum sepenuhnya menggunakan kalimat yang orisinal atau contoh yang tepat. Hasil ini menandakan bahwa seluruh siswa sudah memahami konsep secara umum. Namun demikian, perlu ada penguatan agar semua siswa dapat mengembangkan kemampuan menjelaskan secara lebih mendalam dan kontekstual.

3. Siswa mampu menggunakan konsep yang dipelajari dalam menyelesaikan tugas atau soal

Berdasarkan hasil pengamatan melalui lembar observasi siswa pada indikator C3, yaitu siswa mampu menggunakan konsep yang dipelajari dalam menyelesaikan tugas atau soal, diketahui bahwa 11 siswa mencapai kriteria sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mampu mengaplikasikan pemahaman konsep secara tepat dalam konteks penyelesaian masalah. Capaian ini didukung oleh penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang memungkinkan siswa menerima materi sesuai dengan gaya belajar mereka. Sementara itu, 19 siswa lainnya berada pada kriteria baik, yang artinya mereka sudah memahami konsep namun masih memerlukan bimbingan dalam menggunakannya secara mandiri. Hasil ini menunjukkan bahwa

sebagian besar siswa telah memiliki keterampilan berpikir tingkat lanjut untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh.

4. Siswa mampu membandingkan, mengelompokkan, atau menunjukkan keterkaitan antar konsep

Berdasarkan hasil pengamatan melalui lembar observasi siswa pada indikator C4, yaitu siswa mampu membandingkan, mengelompokkan, atau menunjukkan keterkaitan antar konsep, diketahui bahwa sebanyak 8 siswa mencapai kriteria sangat baik. Hal ini karena mereka mampu mengidentifikasi hubungan antar konsep secara logis dan tepat. Siswa-siswa tersebut menunjukkan kemampuan berpikir analitis yang kuat dalam memahami materi secara mendalam. Sementara itu, 19 siswa lainnya berada pada kriteria baik, yang menunjukkan bahwa mereka sudah memahami keterkaitan konsep, meskipun belum sepenuhnya mampu mengelompokkan atau membandingkan dengan konsisten. Namun, ada 3 siswa masuk kategori cukup baik, yang berarti mereka masih memerlukan bimbingan untuk mengenali dan menghubungkan konsep secara tepat. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan analisis yang baik, meskipun masih ada yang perlu ditingkatkan.

5. Siswa mampu memberikan alasan terhadap pilihan, dan menyimpulkan atau mengkritisi informasi

Hasil pengamatan melalui lembar observasi siswa pada indikator C5, yaitu siswa mampu memberikan alasan terhadap pilihan, serta menyimpulkan atau mengkritisi informasi, diketahui bahwa sebanyak

11 siswa mencapai kriteria sangat baik. Hal ini karena mereka mampu menyampaikan argumen yang logis, menyimpulkan dengan tepat, dan mengkritisi informasi secara mendalam. Sementara itu, 11 siswa lainnya berada pada kriteria baik, yang berarti mereka telah mampu memberikan alasan dan menyimpulkan informasi, meskipun masih perlu pendalaman dalam berpikir kritis. Kemampuan ini mencerminkan adanya pemahaman konsep dan latihan berpikir reflektif dalam proses pembelajaran. Namun, terdapat 8 siswa yang masih berada pada kategori cukup baik, menunjukkan bahwa mereka belum sepenuhnya mampu memberikan alasan yang kuat atau menyimpulkan informasi secara tepat. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pendampingan dan penguatan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

6. Siswa mampu membuat sesuatu berdasarkan pengetahuan yang telah diperoleh

Berdasarkan hasil pengamatan melalui lembar observasi siswa pada indikator C6, yaitu siswa mampu membuat sesuatu berdasarkan pengetahuan yang telah diperoleh, diketahui bahwa sebanyak 7 siswa mencapai kriteria sangat baik. Hal ini karena mereka mampu mengolah informasi yang telah dipelajari menjadi suatu karya atau produk secara mandiri dan kreatif. Sementara itu, 11 siswa berada pada kriteria baik, yang menunjukkan bahwa mereka sudah mampu menciptakan sesuatu meskipun masih membutuhkan arahan dalam mengembangkan ide. Adapun 12 siswa lainnya berada pada kriteria cukup, karena masih mengalami kesulitan dalam menuangkan pengetahuan ke dalam bentuk

karya secara utuh. Mereka cenderung memerlukan bantuan dalam memahami proses pembuatan dan pengaplikasian pengetahuan yang dimiliki.

Berdasarkan hasil pengamatan keseluruhan pada siklus I, siswa sudah memenuhi kriteria baik yang dilihat pada nilai rata-rata persentase ketuntasan keseluruhan 30 siswa dengan 6 indikator pengamatan adalah 70% yang sudah mencapai ketuntasan yang diharapkan 70%. Selain itu, pada siklus 1 ini jumlah siswa yang memenuhi semua indikator tersebut adalah 20 siswa sedangkan yang masih belum memenuhi semua indikator ada 10 siswa. Sehingga hal ini masih memerlukan tindakan lebih lanjut pada siklus selanjutnya untuk memperbaiki kemampuan kognitif siswa dengan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi.

4.2.1.4 Refleksi Siklus I

Refleksi pada Siklus I diperoleh dari hasil triangulasi antara tes formatif, pengamatan selama pembelajaran, serta lembar refleksi guru dan peserta didik. Secara umum, implementasi pembelajaran berdiferensiasi mulai menunjukkan hasil yang positif, baik dari segi keterlibatan siswa, peningkatan pemahaman konsep, maupun perkembangan kemampuan kognitif. Namun, masih ditemukan beberapa aspek yang perlu diperbaiki agar pelaksanaan pada siklus berikutnya lebih optimal.

Tabel 4.8 Hasil Penilaian Observasi Guru Siklus I

No	Aspek yang Diamati	Penilaian	
		Ya	Tidak
1.	Kegiatan Pendahuluan		
	Siswa menjawab salam Guru sebelum memulai pembelajaran dan dilanjutkan berdoa bersama-sama dengan siswa.	√	
	Siswa menerima panggilan absensi	√	

	Siswa menerima motivasi sehingga membuat rasa percaya diri muncul saat proses pembelajaran berlangsung		√
	Guru melakukan <i>ice breaking</i>	√	
	Guru memberikan apersepsi untuk melihat hasil literasi dengan menanyakan materi pada pembelajaran sebelumnya dengan mengaitkan materi pada hari ini (<i>Apersepsi</i>)	√	
	Selanjutnya untuk memberikan rangsangan kepada kemampuan kognitif siswa, guru memberikan pertanyaan pemantik pada materi yang dipelajari hari ini (<i>Pertanyaan pemantik</i>)	√	
	Siswa menyimak penjelasan guru mengenai tujuan pembelajaran pada hari ini.	√	
2.	Kegiatan Inti Siswa memperhatikan video pembelajaran pada aktivitas yang disediakan. Kemudian guru memberikan pertanyaan dari tayangan video tersebut?	√	
	Siswa melakukan pengerjaan LKPD sesuai dengan kemampuannya baru berkembang, berkembang, dan mahir (<i>Diferensiasi konten</i>)	√	
	Guru membagikan bahan ajar yang berbeda kepada setiap kelompok (<i>diferensiasi Proses</i>)	√	
	Siswa melakukan tanya jawab dengan guru mengenai materi yang sudah dipelajari hari ini sebagai penguat pada proses pembelajaran	√	
	Guru menampilkan video pembelajaran	√	
	Guru membimbing siswa dalam menyelesaikan suatu masalah pada pembahasan yang diberikan	√	
	Guru membagikan LKPD setiap kelompok	√	
	Guru membimbing siswa melakukan aktivitas siswa	√	
	Guru membantu siswa menyimpulkan dan mempresentasikan hasil produknya (<i>diferensiasi produk</i>)	√	
3.	Kegiatan Penutup Guru memberikan soal evaluasi untuk mengetahui efisiensi proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, dan efektivitas pencapaian tujuan	√	
	Guru melakukan kegiatan refleksi dan mengarahkan untuk menyimpulkan isi pembelajaran hari ini	√	
	Guru memberikan salam penutup	√	

Hasil refleksi menunjukkan bahwa strategi pengelompokan berdasarkan kemampuan kognitif memberikan pengaruh terhadap proses belajar siswa. Guru mencatat bahwa sebagian besar siswa tampak antusias mengikuti pembelajaran dan menunjukkan ketertarikan terhadap tugas yang diberikan sesuai tingkat kemampuannya. Dari lembar refleksi siswa, mereka menyatakan bahwa belajar dalam kelompok membuat mereka merasa lebih nyaman dan mudah memahami materi karena tantangannya sesuai kemampuan masing-masing.

Siswa dari kelompok belum berkembang mulai menunjukkan adanya kemajuan dalam mengingat dan memahami materi, yang terlihat dari hasil LKPD dan presentasi kelompok. Mereka mulai dapat menyebutkan kembali bagian-bagian tumbuhan dan proses fotosintesis, meskipun masih terbatas pada aspek dasar (C1 dan C2). Guru melalui refleksinya menuliskan bahwa bimbingan intensif sangat membantu kelompok ini, namun masih diperlukan penguatan yang konsisten agar pemahaman mereka semakin dalam dan berkelanjutan.

Kelompok berkembang menunjukkan kemampuan yang lebih mandiri dalam mengerjakan tugas. Mereka mulai mampu menghubungkan informasi antar konsep dan menjelaskan proses fotosintesis secara lebih runtut. Kemampuan berpikir pada level C3 (menerapkan) mulai terbentuk, namun belum sepenuhnya merata. Guru dalam refleksinya mencatat bahwa sebagian siswa sudah bisa menjawab pertanyaan dengan penalaran yang logis, sementara sebagian lainnya masih memerlukan scaffolding tambahan.

Kelompok mahir terlihat menunjukkan perkembangan yang paling signifikan dalam hal kemampuan berpikir kritis. Melalui refleksi mereka, siswa kelompok ini menyatakan bahwa soal analisis membuat mereka lebih tertantang dan merasa dihargai karena diberi kepercayaan untuk berpikir sendiri. Guru mencatat bahwa siswa dalam kelompok ini mampu menjawab pertanyaan terbuka dengan menyusun argumen sederhana dan menyimpulkan hubungan sebab-akibat dalam proses fotosintesis. Ini menunjukkan munculnya kemampuan berpikir tingkat tinggi, khususnya pada level C4 (menganalisis).

Namun demikian, terdapat beberapa kekurangan yang juga terungkap melalui refleksi guru dan siswa. Salah satu kendala utama adalah kurang

optimalnya waktu untuk melakukan asesmen formatif. Guru dalam refleksinya menyatakan bahwa pelaksanaan evaluasi di akhir pembelajaran terasa tergesa-gesa, sehingga belum sempat menganalisis hasil pekerjaan siswa secara mendalam. Beberapa siswa dalam refleksi juga mengungkapkan bahwa mereka belum sempat menyelesaikan seluruh soal latihan karena waktu yang terbatas.

Di sisi lain, guru juga mengamati bahwa tidak semua siswa percaya diri dalam presentasi. Masih ada siswa yang terlihat gugup dan belum mampu menyampaikan pendapatnya secara jelas di depan kelas. Hal ini menunjukkan perlunya latihan komunikasi dan teknik pembelajaran yang dapat meningkatkan keberanian siswa dalam menyampaikan gagasan.

Berdasarkan hasil tes formatif, diketahui bahwa ketuntasan belajar klasikal belum tercapai. Dari 18 siswa, hanya 9 siswa (50%) yang mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP). Hal ini menunjukkan bahwa perlu dilakukan perbaikan dalam hal manajemen waktu, strategi pendampingan, dan evaluasi formatif pada siklus selanjutnya.

Dengan demikian, refleksi Siklus I menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi telah memberikan fondasi yang baik bagi peningkatan motivasi dan kemampuan berpikir siswa. Temuan-temuan dari refleksi guru dan peserta didik menjadi bahan pertimbangan penting untuk menyusun perencanaan pada Siklus II, khususnya dalam hal penguatan bimbingan, penyesuaian LKPD, pemberian latihan komunikasi, dan pengaturan waktu yang lebih proporsional.

4.2.2. Tindakan Siklus II

Siklus kedua pada pertemuan 1 tanggal 28 April 2025 serta pertemuan 2 pada tanggal 5 Mei 2025.

4.2.1.1 Perencanaan Siklus II

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan tahap persiapan dengan merancang langkah-langkah yang diperlukan. Pada tahap ini, peneliti menyiapkan berbagai hal, di antaranya:

1. Menetapkan materi ajar yaitu BAB 1 Tumbuhan, Sumber Kehidupan di Bumi dengan Topik C tentang Perkembangbiakan Tumbuhan.
2. Merancang modul ajar mengenai topik C yang didalamnya terdapat langkah implementasi pembelajaran berdiferensiasi.
3. Membuat lembar observasi kegiatan pendidik dan peserta didik.
4. Membuat soal tes uraian yang berjumlah 10.
5. Mempersiapkan handphone sebagai alat dokumentasi.
6. Mempersiapkan alat/media yang akan digunakan pada proses implementasi pembelajaran di kelas.

4.2.1.2 Pelaksanaan Siklus II

Pembelajaran berdiferensiasi pada siklus II dilaksanakan dalam dua pertemuan. Pertemuan pertama berlangsung pada Senin, 28 April 2025 pukul 08.00-09.15 WIB. Dan pertemuan kedua dilakukan pada hari Senin, 5 Mei 2025 WIB. Pada pertemuan satu dan dua dilakukan didalam kelas sebanyak 30 siswa dengan durasi masing-masing 2x35 menit. Kegiatan ini, peneliti melaksanakan tindakan dengan mengajar menggunakan modul ajar sesuai dengan pembelajaran berdiferensiasi

1. Siklus II Pertemuan 1

Pada pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di Siklus II Pertemuan 1, terjadi perubahan signifikan dalam komposisi kelompok belajar berdasarkan tingkat kemampuan kognitif siswa. Berdasarkan hasil asesmen dan observasi sebelumnya, sebagian siswa menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap materi, sehingga terjadi perpindahan kelompok. Jumlah kelompok belum berkembang berkurang dari tiga menjadi dua kelompok, sementara kelompok berkembang tetap dua, dan kelompok mahir bertambah dari satu menjadi dua kelompok.

Perubahan ini mencerminkan peningkatan kemampuan kognitif siswa, khususnya dalam memahami dan menerapkan materi yang telah diajarkan. Namun demikian, perubahan ini juga menuntut siswa untuk melakukan penyesuaian sosial, karena mereka harus bekerja sama dengan teman kelompok baru. Hal ini menjadi perhatian penting bagi guru untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman, kooperatif, dan mendukung proses adaptasi siswa di kelompoknya masing-masing.

Materi yang dibahas pada pertemuan ini adalah *Perkembangbiakan Tumbuhan Bunga*. Pembelajaran dilakukan dengan pendekatan berdiferensiasi, di mana setiap kelompok mendapatkan perlakuan berbeda sesuai tingkat kemampuannya:

- Kelompok belum berkembang diberikan LKPD dengan arahan penuh dan pendampingan intensif dari guru. Fokus pembelajaran pada kelompok ini adalah penguatan kemampuan kognitif dasar (C1 dan C2), yaitu mengenali bagian-bagian bunga dan memahami fungsinya secara sederhana.

- Kelompok berkembang menerima LKPD semi terbimbing dengan arahan terbatas. Siswa didorong untuk membangun kemandirian dalam mengisi bagian-bagian bunga dan menjelaskan fungsinya. Kemampuan kognitif yang dilatih adalah memahami (C2) dan menerapkan (C3).
- Kelompok mahir mengerjakan LKPD secara mandiri tanpa arahan langsung. Mereka ditantang untuk menganalisis bagian-bagian bunga dan menjelaskan proses perkembangbiakan secara mendalam. Kemampuan berpikir tingkat tinggi (C4 dan C5) menjadi fokus pada kelompok ini.

Selama kegiatan pembelajaran, guru memberikan dukungan berupa motivasi, penguatan rasa percaya diri, dan fasilitasi kerja sama tim. Hal ini dilakukan untuk membantu siswa menyesuaikan diri dengan dinamika kelompok baru. Guru memberikan waktu tambahan bagi siswa dalam menyelesaikan LKPD, karena proses pengerjaan kali ini membutuhkan durasi lebih panjang akibat tingkat kesulitan soal yang meningkat dan adanya proses adaptasi dalam kelompok.

Presentasi kelompok dilakukan setelah pengerjaan LKPD selesai. Kegiatan ini memberi ruang bagi siswa untuk berlatih komunikasi ilmiah, menyampaikan gagasan, serta bertukar pemahaman dengan teman lainnya. Kelompok berkembang dan mahir tampak aktif dalam diskusi, sedangkan kelompok belum berkembang mulai menunjukkan peningkatan kepercayaan diri walaupun masih memerlukan dorongan.

Melalui strategi pembelajaran ini, guru tidak hanya menargetkan peningkatan kemampuan kognitif, tetapi juga membina aspek sosial-emosional siswa, seperti rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, dan adaptasi terhadap tantangan baru. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi pada siklus ini tidak hanya fokus pada capaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan kemandirian belajar siswa.

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada Siklus II Pertemuan 1 menunjukkan adanya kemajuan yang signifikan baik dari aspek kognitif maupun sosial-emosional siswa. Perpindahan siswa dari kelompok belum berkembang menuju berkembang dan dari berkembang ke mahir mencerminkan adanya peningkatan kemampuan berpikir siswa secara bertahap. Strategi pembelajaran yang diterapkan terbukti mampu mengakomodasi kebutuhan belajar yang berbeda, sekaligus mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Meskipun perpindahan kelompok memunculkan tantangan berupa penyesuaian sosial dalam kelompok baru, guru berhasil memfasilitasi proses ini melalui pemberian motivasi, penguatan kepercayaan diri, dan pembinaan kerja sama tim. Penambahan waktu dalam pengerjaan LKPD juga memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir lebih dalam dan menyelesaikan tugas secara maksimal.

Dengan demikian, pembelajaran pada pertemuan ini tidak hanya berhasil meningkatkan kemampuan kognitif siswa dari mengingat hingga menganalisis tetapi juga membentuk kemandirian, tanggung

jawab, dan kerja sama dalam pembelajaran kelompok. Hal ini menjadi dasar yang kuat untuk melanjutkan siklus berikutnya dengan fokus pada pendalaman materi dan pemerataan pemahaman di seluruh kelompok.

2. Siklus II Pertemuan 2

Kegiatan Pendahuluan

Pada awal pelaksanaan Siklus II Pertemuan 2, guru mengawali pembelajaran dengan menyapa dan mengucapkan salam serta selamat pagi kepada siswa. Kegiatan dilanjutkan dengan doa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas. Guru kemudian melakukan absensi untuk mencatat kehadiran siswa dan menanyakan kesiapan mereka mengikuti pembelajaran. Setelah itu, siswa menyanyikan lagu “Dari Sabang Sampai Merauke” yang dipandu oleh salah satu siswa. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran serta memperkenalkan materi yang akan dipelajari, yaitu Topik C mengenai Perkembangbiakan Tumbuhan, dengan fokus pada macam-macam penyebaran biji serta hubungan antara makhluk hidup dan komponen abiotik dalam proses tersebut.

Kegiatan Inti

Pertemuan ini merupakan lanjutan dari pembelajaran sebelumnya, dengan fokus yang lebih mendalam terhadap materi. Strategi pembelajaran berdiferensiasi berbasis kesiapan belajar siswa kembali diterapkan, dan pada tahap ini terlihat peningkatan yang signifikan dalam pengelolaan kelas, kerja sama kelompok, dan capaian kognitif siswa.

Secara umum, manajemen peserta didik saat mengerjakan LKPD menunjukkan kematangan yang luar biasa. Siswa terlihat mandiri, kooperatif, dan mampu menyelesaikan tugas tepat waktu tanpa tergesa-gesa. Hal ini menunjukkan bahwa pola kerja sama yang dibina sejak awal telah berkembang dengan baik. Guru juga menunjukkan peningkatan dalam pengelolaan waktu pembelajaran, di mana setiap tahap kegiatan berjalan sesuai alokasi waktu, mulai dari pengantar hingga evaluasi. Pembelajaran dibagi ke dalam tiga kelompok berdasarkan kemampuan kognitif siswa:

- **Kelompok Belum Berkembang**

Siswa kelompok ini diberikan LKPD dengan latihan perbandingan antara jenis penyebaran biji dan contohnya, serta bimbingan visual secara intensif. Kemampuan kognitif yang dikembangkan adalah C2 (memahami) dan mulai diarahkan pada C3 (menerapkan). Mereka menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengenali jenis penyebaran (melalui hewan, angin, air) dan mengaitkan dengan contoh nyata di lingkungan sekitar.

- **Kelompok Berkembang**

LKPD yang diberikan berisi tugas mengisi tabel berdasarkan gambar berbagai bentuk penyebaran biji. Guru hanya memberikan arahan awal, selebihnya siswa didorong untuk bekerja secara mandiri. Kelompok ini memperlihatkan kemampuan mengklasifikasi dan mengorganisasi informasi (C3) serta mulai menunjukkan kemampuan menarik kesimpulan dari pengamatan (C4)

menganalisis). Kolaborasi dalam kelompok berkembang sangat efektif dan menghasilkan diskusi yang bermakna.

- Kelompok Mahir

Siswa di kelompok mahir ditantang untuk menganalisis berbagai cara penyebaran biji dan menjelaskan keterkaitannya dengan faktor biotik (hewan, manusia) dan abiotik (angin, air, cahaya). Mereka juga diminta menyusun argumen tentang mengapa metode penyebaran tertentu lebih efektif bagi jenis tumbuhan tertentu. Kemampuan kognitif yang berkembang pada kelompok ini adalah C4 (menganalisis) dan C5 (mengevaluasi). Siswa mampu menyampaikan pendapat yang didukung alasan ilmiah, menunjukkan kedalaman berpikir dan refleksi terhadap konsep yang dipelajari.

Guru menjalankan perannya sebagai fasilitator yang aktif dalam membimbing proses belajar. Tidak hanya memberi pengarahan teknis, guru juga:

- Memotivasi siswa agar percaya diri dalam diskusi,
- Menstimulus kelompok untuk saling berbagi pemikiran,
- Memberikan ruang aman bagi siswa untuk mengekspresikan pendapat,
- Dan menanamkan nilai kerja sama serta tanggung jawab bersama.

Presentasi kelompok berlangsung dengan sangat baik. Siswa tampak percaya diri menyampaikan hasil diskusinya dan saling merespons pertanyaan dengan argumen yang kuat. Siswa dari kelompok berkembang dan mahir sangat aktif berdiskusi, sementara kelompok

belum berkembang ikut belajar melalui penyampaian dari kelompok lain dan mulai berani menyampaikan pertanyaan sederhana. Kegiatan ini membuktikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya meningkatkan aspek akademik, tetapi juga membentuk karakter kolaboratif dan rasa percaya diri siswa.

Kegiatan Penutup

Guru mengakhiri pembelajaran dengan membagikan soal evaluasi sebagai pengukur kemampuan kognitif siswa setelah pembelajaran. Seluruh siswa mengerjakan evaluasi dengan tenang dan tepat waktu. Guru kemudian memfasilitasi sesi kesimpulan bersama dan melakukan refleksi terbuka, di mana siswa diminta mengungkapkan perasaan, kesan, dan pengalaman selama pembelajaran. Sebagian besar siswa menyampaikan bahwa mereka merasa pembelajaran hari itu menyenangkan, menantang, dan memberi mereka kesempatan untuk berpikir lebih luas.

Pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II Pertemuan 2 dapat dikatakan berjalan sangat baik dan mendekati sempurna. Siswa menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam kemampuan kognitif tingkat tinggi, kemampuan bekerja sama, dan manajemen waktu. Guru berhasil menjadi fasilitator yang efektif dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung, nyaman, dan produktif.

Setiap kelompok menunjukkan perkembangan yang sesuai dengan tingkatannya:

- Kelompok belum berkembang mulai mampu menerapkan konsep,

- Kelompok berkembang mulai menganalisis informasi,
- Kelompok mahir sudah berada pada tahap mengevaluasi dan menyusun argumen ilmiah.

Pencapaian ini menjadi bukti keberhasilan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam dan membimbing siswa mencapai potensi terbaiknya. Pembelajaran tidak hanya mencetak siswa yang paham konsep, tetapi juga membangun generasi yang reflektif, kolaboratif, dan percaya diri.

4.2.1.3 Pengamatan Siklus II

Tahap ini dilakukan observasi secara langsung terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, sekaligus mencermati peran dan tindakan guru (peneliti) saat menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Peneliti turut mengumpulkan data mengenai kemampuan kognitif siswa melalui pemberian tes. Di akhir pertemuan pertama dan kedua pada siklus II, guru memberikan tes untuk menilai pemahaman siswa terhadap materi IPAS yang diajarkan dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Berikut merupakan hasil tes siswa selama pelaksanaan siklus II.

Tabel 4.9 Hasil Tes Siklus II Kemampuan Kognitif Siswa Kelas IV

No	Nama Siswa	KKTP	Nilai Pertemuan 1	Ket.	Nilai Pertemuan 2	Ket.
1	ADO	70	90	Tuntas	100	Tuntas
2	AZQ	70	65	Tidak Tuntas	65	Tidak Tuntas
3	ANN	70	90	Tuntas	95	Tuntas
4	AKP	70	70	Tuntas	75	Tuntas
5	AAR	70	70	Tuntas	80	Tuntas
6	BMAR	70	75	Tuntas	85	Tuntas
7	BIP	70	90	Tuntas	95	Tuntas
8	DSP	70	80	Tuntas	85	Tuntas
9	DPA	70	65	Tidak Tuntas	60	Tidak Tuntas
10	FZD	70	65	Tidak Tuntas	85	Tuntas
11	HS	70	60	Tidak Tuntas	65	Tidak Tuntas
12	JAEA	70	80	Tuntas	85	Tuntas

13	KIA	70	90	Tuntas	100	Tuntas
14	KKPS	70	85	Tuntas	90	Tuntas
15	MKE	70	90	Tuntas	95	Tuntas
16	MZM	70	80	Tuntas	85	Tuntas
17	MGS	70	65	Tidak Tuntas	65	Tidak Tuntas
18	ML	70	80	Tuntas	85	Tuntas
19	NF	70	80	Tuntas	85	Tuntas
20	OH	70	60	Tidak Tuntas	65	Tidak Tuntas
21	PBI	70	80	Tuntas	85	Tuntas
22	QAS	70	70	Tuntas	80	Tuntas
23	RP	70	80	Tuntas	85	Tuntas
24	RAP	70	60	Tidak Tuntas	75	Tuntas
25	RAA	70	65	Tidak Tuntas	80	Tuntas
26	SRW	70	85	Tuntas	90	Tuntas
27	XF	70	85	Tuntas	95	Tuntas
28	ZAT	70	85	Tuntas	95	Tuntas
29	ZMR	70	85	Tuntas	90	Tuntas
30	MHT	70	90	Tuntas	100	Tuntas
Jumlah		2315			2520	
Rata-Rata		77,2			84	

Berdasarkan table 4.9, bahwa sebanyak 22 dari 30 siswa mencapai ketuntasan belajar, sementara 8 siswa belum tuntas. Pada pertemuan kedua, jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 25 orang, sedangkan 5 siswa masih belum memenuhi kriteria ketuntasan.

Adapun klasifikasi penilaian kemampuan kognitif siswa dalam pembelajaran IPAS kelas IV menggunakan skala: sangat kurang, kurang, cukup, baik, dan sangat baik. Persentase ketuntasan dan ketidaktuntasan siswa selama siklus II disajikan sebagai berikut:

1. Siswa dengan kriteria tuntas pada pertemuan 1 mencapai :

$$\text{Kriteria Ketuntasan Klasikal} = \frac{22}{30} \times 100\% = 73,3\%$$

2. Siswa dengan kriteria tidak tuntas pada pertemuan 1 mencapai :

$$\text{Kriteria Ketuntasan Klasikal} = \frac{8}{30} \times 100\% = 26,7\%$$

3. Siswa dengan kriteria tuntas pada pertemuan 2 mencapai :

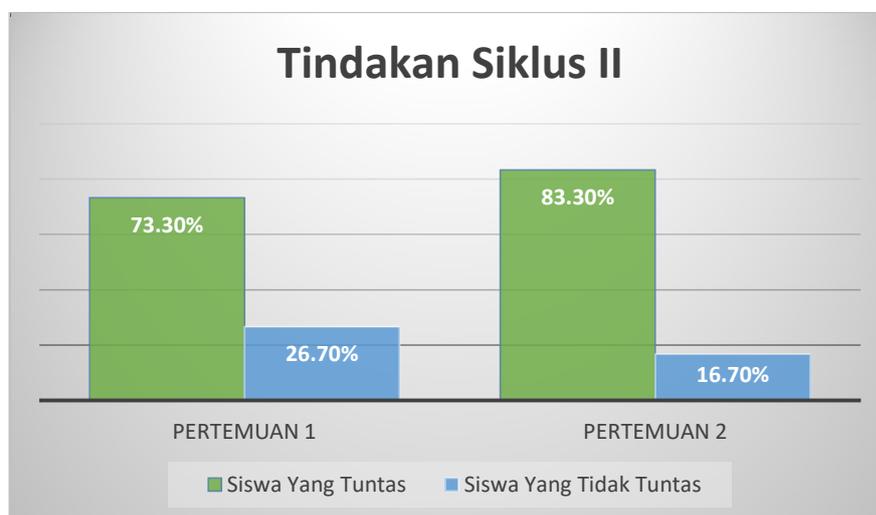
$$\text{Kriteria Ketuntasan Klasikal} = \frac{25}{30} \times 100\% = 83,3\%$$

4. Siswa dengan kriteria tidak tuntas pada pertemuan 2 mencapai :

$$\text{Kriteria Ketuntasan Klasikal} = \frac{5}{30} \times 100\% = 16,7\%$$

Tabel 4.10 Klasifikasi Tolak Ukur Kategori Persentase

No	Keterangan	Siklus II					
		Pertemuan 1		Kriteria	Pertemuan 2		Kriteria
		Jumlah Siswa	%		Jumlah Siswa	%	
1	Siswa yang tuntas tes	22	73,3	Baik	25	83,3	Baik Sekali
2	Siswa yang tidak tuntas tes	8	26,7		5	16,7	



Gambar 4.4 Diagram Hasil Tes Siswa Siklus II

Melalui data tersebut, bisa disimpulkan bahwasanya proses pelaksanaan belajar supaya menumbuhkan kemampuan kognitif siswa dengan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS di kelas IV mengalami peningkatan. Jumlah siswa yang mencapai skor Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dalam siklus II pertemuan 1 adalah 22 siswa (73,3%), sementara dalam pertemuan 2 meningkat menjadi 25 siswa (83,3%). Dengan demikian, terdapat peningkatan kemampuan kognitif siswa dalam tindakan siklus II.

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa rata-rata hasil tes mengalami peningkatan mulai dari pra tindakan hingga siklus II. Kriteria ketuntasan yang menunjukkan peningkatan kemampuan siswa dalam mata pelajaran IPAS kelas IV dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.11 Klasikal Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Keterangan	Pra Tindakan		Krite- ria	Siklus I		Krite- ria	Siklus II		Krite- ria
		Jumlah Siswa	%		Jumlah Siswa	%		Jumlah Siswa	%	
1	Siswa yang tuntas tes	13	43,3	Cukup	19	63,3	Baik	25	83,3	Baik Sekali
2	Siswa yang tidak tuntas tes	17	56,7		11	36,7		5	16,7	



Gambar 4.5 Diagram Perbandingan Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan grafik data tersebut diketahui bahwa jumlah siswa yang mencapai KKTP dalam pra tindakan adalah 13 siswa meningkat pada siklus I menjadi 19 siswa dan lebih meningkat pada siklus II menjadi 25 siswa dari keseluruhan 30 siswa. Sementara itu, terdapat 17 siswa yang belum mencapai KKTP pada pra tindakan. Kemudian, setelah dilaksanakannya siklus I dan II, terjadi penurunan jumlah siswa yang belum mencapai KKTP menjadi 11 siswa dan di siklus II hanya 5 siswa. Selain itu, skor siswa mengalami peningkatan melalui pra tindakan sampai siklus II. Dengan demikian, pembelajaran

berdiferensiasi dalam mata pelajaran IPAS di kelas IV SDN 28/IV Kota Jambi dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa.

Adapun hasil dari lembar observasi pada kegiatan siswa di kelas IV selama siklus II, sebagai berikut.

Tabel 4.12 Lembar Observasi Siswa pada Siklus II

No	Nama	Indikator (Skor Skala 1-4)						Skor yang dicapai (maks 24)	Persenta se (%)	Kriteria
		A	B	C	D	E	F			
1	ADO	4	4	4	4	4	4	24	100	Baik Sekali
2	AZQ	4	4	3	4	4	3	22	91,7	Baik Sekali
3	ANN	4	4	4	4	4	3	23	95,8	Baik Sekali
4	AKP	4	4	3	3	4	4	22	91,7	Baik Sekali
5	AAR	4	4	4	4	3	4	23	95,8	Baik Sekali
6	BMAR	4	4	4	4	3	3	22	91,7	Baik Sekali
7	BIP	4	4	4	3	4	3	22	91,7	Baik Sekali
8	DSP	4	3	3	3	3	3	19	79,1	Baik
9	DPA	4	3	3	3	3	3	19	79,1	Baik
10	FZD	4	3	4	3	4	3	21	87,5	Baik Sekali
11	HS	4	3	3	3	3	3	19	79,1	Baik
12	JAEA	4	4	4	3	4	3	22	91,7	Baik Sekali
13	KIA	4	3	4	4	3	4	22	91,7	Baik Sekali
14	KKPS	4	4	4	4	4	4	24	100	Baik Sekali
15	MKE	4	4	4	3	4	3	22	91,7	Baik Sekali
16	MZM	4	3	3	3	3	3	19	79,1	Baik
17	MGS	4	4	4	4	3	3	22	91,7	Baik Sekali
18	ML	4	3	3	3	3	3	19	79,1	Baik
19	NF	4	4	4	4	4	3	23	95,8	Baik Sekali
20	OH	4	4	4	3	3	4	22	91,7	Baik Sekali
21	PBI	4	4	3	4	4	3	22	91,7	Baik Sekali
22	QAS	4	3	4	4	4	3	22	91,7	Baik Sekali
23	RP	4	4	4	4	3	4	23	95,8	Baik

											Sekali
24	RAP	4	4	4	4	4	4	24	100		Baik Sekali
25	RAA	4	3	3	3	3	3	19	79,1		Baik
26	SRW	4	4	4	4	4	3	23	95,8		Baik Sekali
27	XF	4	4	4	4	4	3	23	95,8		Baik Sekali
28	ZAT	4	4	4	4	3	4	23	95,8		Baik Sekali
29	ZMR	4	4	4	4	4	4	24	100		Baik Sekali
30	MHT	4	4	4	4	4	4	24	100		Baik Sekali
Total Skor								658			
Jumlah Poin									2741%		
Rata-Rata Persentase Klasikal									91,3%		Baik Sekali
Jumlah Yang memenuhi semua indikator									24		Baik Sekali
Yang belum memenuhi semua indikator									6		

Keterangan:

A = Siswa dapat menyebutkan istilah, bagian, atau ciri dalam materi yang telah dipelajari

B = Siswa dapat menjelaskan Kembali konsep-konsep dengan kata-kata sendiri atau memberikan contoh

C = Siswa mampu menggunakan konsep yang dipelajari dalam menyelesaikan tugas atau soal

D = Siswa mampu membandingkan, mengelompokkan, atau menunjukkan keterkaitan antar konsep

E = Siswa mampu memberikan alasan terhadap pilihan, dan menyimpulkan atau mengkritisi informasi

F = Siswa mampu membuat sesuatu berdasarkan pengetahuan yang telah diperoleh

Berdasarkan tabel 4.11 pada siklus 1 yang terdiri dari 30 siswa di kelas IV SDN 28/IV Kota Jambi, terdapat tujuh indikator yang diamati dalam kegiatan siswa mengikuti pembelajaran dengan mengimplementasikan

pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa masih kurang tetapi sudah ada peningkatan.

1. Siswa dapat menyebutkan istilah, bagian, atau ciri dalam materi yang telah dipelajari

Melalui hasil pengamatan lembar observasi siswa pada indikator C1, yaitu siswa dapat menyebutkan istilah, bagian, atau ciri dalam materi yang telah dipelajari, diketahui bahwa terdapat 30 siswa yang mencapai kriteria sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh siswa telah menguasai kemampuan dasar dalam mengingat dan mengenali informasi penting dari materi pembelajaran. Capaian ini mencerminkan keberhasilan guru dalam menyampaikan materi secara jelas dan menarik. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan kemungkinan sesuai dengan karakteristik siswa, sehingga memudahkan mereka dalam memahami istilah atau ciri yang diajarkan. Kemampuan mengingat ini menjadi landasan penting untuk pengembangan keterampilan berpikir tingkat lanjut.

2. Siswa dapat menjelaskan Kembali konsep-konsep dengan kata-kata sendiri atau memberikan contoh

Melalui hasil pengamatan lembar observasi siswa pada indikator C2, yaitu siswa dapat menjelaskan kembali konsep-konsep dengan kata-kata sendiri atau memberikan contoh, diketahui terdapat 21 siswa yang mencapai kriteria sangat baik. Hal ini karena mereka mampu memahami materi secara mendalam dan mengungkapkannya kembali dengan bahasa sendiri serta memberikan contoh yang relevan.

Kemampuan ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menghafal, tetapi juga benar-benar memahami isi materi. Sementara itu, 9 siswa lainnya masuk dalam kriteria baik, yang berarti mereka sudah memahami konsep namun masih cenderung menggunakan kalimat yang mirip dengan buku atau penjelasan guru. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai pemahaman konseptual yang baik.

3. Siswa mampu menggunakan konsep yang dipelajari dalam menyelesaikan tugas atau soal

Hasil pengamatan lembar observasi siswa pada indikator C3, yaitu siswa mampu menggunakan konsep yang dipelajari dalam menyelesaikan tugas atau soal, diketahui terdapat 21 siswa yang mencapai kriteria sangat baik. Hal ini karena mereka mampu menerapkan pemahaman konsep ke dalam penyelesaian soal secara mandiri dan tepat. Kemampuan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga dapat menggunakannya dalam konteks praktis. Sementara itu, 9 siswa lainnya berada pada kriteria baik, yang berarti mereka sudah mampu menggunakan konsep dalam menyelesaikan tugas, namun masih memerlukan sedikit bimbingan. Penguatan melalui latihan rutin dan bimbingan individual tetap dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan siswa secara merata.

4. Siswa mampu membandingkan, mengelompokkan, atau menunjukkan keterkaitan antar konsep

Melalui hasil pengamatan lembar observasi siswa pada indikator C4, yaitu siswa mampu membandingkan, mengelompokkan, atau

menunjukkan keterkaitan antar konsep, diketahui terdapat 19 siswa yang mencapai kriteria sangat baik. Hal ini karena mereka mampu menganalisis konsep secara mendalam dan menghubungkannya dengan tepat sesuai konteks. Kemampuan ini menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman yang kuat terhadap struktur pengetahuan yang mereka pelajari. Sementara itu, 11 siswa lainnya berada pada kriteria baik, yang berarti mereka sudah memahami hubungan antar konsep, namun masih memerlukan latihan untuk mengembangkan keterampilan analisis yang lebih mendalam.

5. Siswa mampu memberikan alasan terhadap pilihan, dan menyimpulkan atau mengkritisi informasi

Melalui hasil pengamatan lembar observasi siswa pada indikator C5, yaitu siswa mampu memberikan alasan terhadap pilihan, dan menyimpulkan atau mengkritisi informasi, diketahui terdapat 17 siswa yang mencapai kriteria sangat baik. Hal ini karena mereka mampu menyampaikan pendapat secara logis, disertai alasan yang kuat, serta dapat menarik kesimpulan dan memberikan kritik yang relevan terhadap informasi yang diterima. Kemampuan ini mencerminkan tingkat berpikir kritis yang baik dan pemahaman yang mendalam terhadap materi. Sementara itu, 13 siswa lainnya berada pada kriteria baik, artinya mereka sudah mampu memberikan alasan dan menyimpulkan informasi, namun terkadang masih kurang mendalam atau belum konsisten dalam menyampaikan argumen.

6. Siswa mampu membuat sesuatu berdasarkan pengetahuan yang telah diperoleh

Hasil pengamatan lembar observasi siswa pada indikator C6, yaitu siswa mampu membuat sesuatu berdasarkan pengetahuan yang telah diperoleh, diketahui terdapat 11 siswa yang mencapai kriteria sangat baik dalam menciptakan karya atau produk yang sesuai dengan materi yang telah dipelajari. Hal ini karena mereka mampu mengolah informasi secara kreatif dan menerapkannya dalam bentuk nyata dengan pemahaman yang matang. Kemampuan ini menunjukkan bahwa siswa memiliki daya cipta yang tinggi serta mampu memadukan pengetahuan dan keterampilan secara efektif. Sementara itu, 19 siswa lainnya berada pada kriteria baik, yang berarti mereka telah mampu membuat sesuatu berdasarkan pengetahuan yang diperoleh, namun masih memerlukan arahan dalam proses pengembangan ide dan pelaksanaan.

Berdasarkan hasil pengamatan keseluruhan pada siklus II, siswa sudah memenuhi kriteria baik sekali yang dilihat pada nilai rata-rata persentase ketuntasan keseluruhan 30 siswa dengan 6 indikator pengamatan adalah 70% yang sudah melebihi ketuntasan yang diharapkan 70%. Selain itu, pada siklus II ini jumlah siswa yang memenuhi semua indikator tersebut adalah 24 siswa sedangkan yang masih belum memenuhi semua indikator ada 6 siswa. Hasil ini sudah menunjukkan peningkatan yang lebih dibandingkan apa yang diharapkan. Oleh karena itu, pengamatan pada siklus II akan dihentikan.

4.2.1.4 Refleksi Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Hal ini tercermin dari hasil pengamatan guru, lembar refleksi peserta didik, serta pencapaian hasil tes kognitif. Secara umum, proses pembelajaran berlangsung lebih tertib, efektif, dan mampu menjawab kebutuhan belajar siswa secara menyeluruh. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dari tabel observasi guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas, berikut ini:

Tabel 4.13 Hasil Penilaian Observasi Guru Siklus II

No	Aspek yang Diamati	Penilaian	
		Ya	Tidak
1.	Kegiatan Pendahuluan Siswa menjawab salam Guru sebelum memulai pembelajaran dan dilanjutkan berdoa bersama-sama dengan siswa.	√	
	Siswa menerima panggilan absensi	√	
	Siswa menerima motivasi sehingga membuat rasa percaya diri muncul saat proses pembelajaran berlangsung	√	
	Guru melakukan <i>ice breaking</i>	√	
	Guru memberikan apersepsi untuk melihat hasil literasi dengan menanyakan materi pada pembelajaran sebelumnya dengan mengaitkan materi pada hari ini (<i>Apersepsi</i>)	√	
	Selanjutnya untuk memberikan rangsangan kepada kemampuan kognitif siswa, guru memberikan pertanyaan pemantik pada materi yang dipelajari hari ini (<i>Pertanyaan pemantik</i>)	√	
	Siswa menyimak penjelasan guru mengenai tujuan pembelajaran pada hari ini.	√	
2.	Kegiatan Inti Siswa memperhatikan video pembelajaran pada aktivitas yang disediakan. Kemudian guru memberikan pertanyaan dari tayangan video tersebut?	√	
	Siswa melakukan pengerjaan LKPD sesuai dengan kemampuannya baru berkembang, berkembang, dan mahir (<i>Diferensiasi konten</i>)	√	
	Guru membagikan bahan ajar yang berbeda kepada setiap kelompok (<i>diferensiasi Proses</i>)	√	
	Siswa melakukan tanya jawab dengan guru mengenai materi yang sudah dipelajari hari ini sebagai penguat pada proses pembelajaran	√	
	Guru menampilkan video pembelajaran	√	
	Guru membimbing siswa dalam menyelesaikan suatu masalah pada pembahasan yang diberikan	√	
	Guru membagikan LKPD setiap kelompok	√	
	Guru membimbing siswa melakukan aktivitas siswa	√	
	Guru membantu siswa menyimpulkan dan mempresentasikan hasil produknya (<i>diferensiasi produk</i>)	√	
3.	Kegiatan Penutup Guru memberikan soal evaluasi untuk mengetahui efisiensi proses	√	

	pembelajaran yang telah dilaksanakan, dan efektivitas pencapaian tujuan		
	Guru melakukan kegiatan refleksi dan mengarahkan untuk menyimpulkan isi pembelajaran hari ini	√	
	Guru memberikan salam penutup	√	

Berdasarkan pengamatan selama proses pembelajaran, guru mencatat bahwa mayoritas siswa menunjukkan antusiasme dan konsentrasi tinggi saat mengikuti kegiatan belajar. Suasana kelas tampak lebih kondusif, siswa mampu mengatur waktu dengan baik dalam menyelesaikan LKPD, dan keterlibatan mereka dalam diskusi maupun presentasi meningkat secara signifikan. Selain itu, peran guru sebagai fasilitator lebih terasa dominan dibandingkan sebagai pusat informasi, karena siswa telah terbiasa memecahkan masalah secara mandiri maupun kolaboratif sesuai dengan kelompoknya masing-masing.

Dari hasil refleksi peserta didik, banyak siswa menyampaikan bahwa mereka merasa lebih nyaman belajar dalam kelompok yang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Mereka mengaku lebih percaya diri dalam menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat saat diskusi, dan mempresentasikan hasil kerja kelompok. Siswa dari kelompok belum berkembang merasa terbantu dengan pendampingan guru yang lebih intensif, sedangkan siswa dari kelompok berkembang dan mahir merasa lebih tertantang untuk berpikir kritis dan menyusun argumen yang logis.

Secara kognitif, peningkatan pemahaman siswa terlihat dari kemampuan mereka dalam:

- Mengaitkan materi sebelumnya dengan materi baru secara runtut (C2 – memahami),
- Menerapkan konsep ke dalam situasi yang lebih luas (C3 – menerapkan),

- Menganalisis hubungan antar komponen pembelajaran (C4 – menganalisis),
- Mengevaluasi peran faktor biotik dan abiotik dalam proses penyebaran biji (C5 – mengevaluasi),
- Bahkan beberapa siswa mampu menyusun simpulan dan solusi terhadap permasalahan yang diberikan (C6 – mencipta).

Perkembangan ini juga tercermin dari hasil tes siklus II. Pada pra tindakan, ketuntasan belajar hanya mencapai 43,3%. Setelah penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada Siklus I, angka ketuntasan meningkat menjadi 63,3%. Kemudian pada Siklus II, ketuntasan mencapai 83,3%, melebihi batas ketuntasan klasikal sebesar 70%, yang menunjukkan bahwa pembelajaran telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

Dengan tercapainya ketuntasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi telah berjalan secara optimal. Kelemahan yang ditemukan pada siklus I, seperti keterbatasan waktu evaluasi dan rendahnya partisipasi siswa dalam presentasi, telah diatasi melalui penguatan peran guru sebagai fasilitator dan pembinaan kerja sama kelompok. Lingkungan belajar yang kondusif berhasil membentuk siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, dan berpikir kritis sesuai tingkat kemampuannya.

Oleh karena itu, karena indikator keberhasilan telah tercapai, pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas dihentikan pada Siklus II. Tidak diperlukan perpanjangan siklus karena semua target, baik secara proses maupun hasil, telah terpenuhi sesuai dengan tujuan penelitian.

4.3 Perbandingan Hasil Tindakan Antarsiklus

Perbandingan hasil tindakan antarsiklus bertujuan untuk menggambarkan perkembangan kemampuan kognitif peserta didik dalam mata pelajaran IPAS setelah penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Perbandingan dilakukan pada tiga tahapan, yaitu pra tindakan, Siklus I, dan Siklus II. Analisis perbandingan ini didasarkan pada hasil tes, observasi selama pembelajaran, serta refleksi guru dan siswa.

Pada tahap pra-tindakan, pembelajaran masih berlangsung secara konvensional dan belum mengakomodasi perbedaan kemampuan belajar siswa. Kegiatan pembelajaran bersifat klasikal dan tidak memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya. Hal ini berdampak pada rendahnya hasil belajar kognitif siswa, di mana hanya 43,3% dari jumlah peserta didik yang mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP).

Setelah dilakukan tindakan pada Siklus I, guru mulai menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan tingkat kesiapan belajar siswa. Siswa dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu belum berkembang, berkembang, dan mahir. Setiap kelompok diberikan LKPD yang disesuaikan dengan karakteristik kemampuannya. Hasilnya, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran meningkat dan suasana kelas menjadi lebih aktif. Pada tahap ini, ketuntasan belajar meningkat menjadi 63,3%, meskipun masih terdapat kendala seperti kurang optimalnya waktu untuk asesmen formatif dan belum meratanya kepercayaan diri siswa saat presentasi.

Pada Siklus II, pembelajaran berlangsung dengan lebih optimal. Guru lebih terampil dalam mengatur waktu, memberikan pengarahan, dan menjalankan peran

sebagai fasilitator. Siswa menunjukkan perkembangan signifikan dalam aspek kognitif maupun kerja sama kelompok. Penerapan LKPD yang menantang dan sesuai kemampuan membuat siswa berpikir lebih kritis. Hasil tes menunjukkan bahwa ketuntasan belajar meningkat menjadi 83,3%, melebihi batas ketuntasan klasikal sebesar 70%. Kemampuan kognitif siswa berkembang dari tingkat C2 (memahami) dan C3 (menerapkan) menuju C4 (menganalisis) dan C5 (mengevaluasi), bahkan C6 (mencipta) pada beberapa siswa di kelompok mahir.

Untuk memperkuat hasil penelitian tersebut, berikut ditampilkan tabel perbandingan ketuntasan belajar antarsiklus:

Tabel 4.14 Perbandingan Persentase Secara Klasikal Pra Tindakan, Siklus I Dan Siklus II

No	Keterangan	Persentase		
		Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
1	Persentase secara klasikal	43,3%	63,3%	83,3%



Gambar 4.6 Diagram Perbandingan Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi terbukti mampu meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik secara signifikan. Peningkatan ketuntasan yang konsisten dari pra tindakan hingga Siklus II menjadi bukti keberhasilan strategi ini dalam mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam di kelas.

4.4 Pembahasan

Perbandingan hasil tindakan antara pra tindakan, Siklus I, dan Siklus II menunjukkan adanya perkembangan yang sangat positif terhadap peningkatan kemampuan kognitif peserta didik kelas IV SDN 28/IV Kota Jambi pada mata pelajaran IPAS. Melalui penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi yang terencana dan berkesinambungan, terjadi perubahan yang nyata, baik dari aspek perilaku belajar siswa, interaksi di kelas, maupun capaian hasil belajar.

Pada pra tindakan, suasana kelas cenderung monoton. Proses pembelajaran masih berlangsung secara konvensional dengan metode ceramah yang dominan. Guru menyampaikan materi secara langsung, sedangkan siswa hanya mencatat dan mendengarkan. Aktivitas belajar lebih banyak dilakukan oleh guru, sementara siswa berperan sebagai penerima informasi. Situasi ini menyebabkan siswa kurang terlibat aktif, sulit memahami materi, tidak percaya diri saat mengemukakan pendapat, dan tidak terbiasa bekerja dalam kelompok. Hasilnya, dari 30 siswa yang mengikuti pembelajaran, hanya 13 siswa (43,3%) yang tuntas, sementara 17 siswa (56,7%) belum mencapai ketuntasan, menunjukkan bahwa kemampuan kognitif siswa masih tergolong rendah.

Pada Siklus I, guru mulai menerapkan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan kemampuan awal, gaya belajar, dan kesiapan siswa. Pengelompokan dilakukan menjadi tiga kategori utama, yaitu belum berkembang, berkembang, dan mahir. Masing-masing kelompok diberikan LKPD yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka: kelompok rendah mendapatkan pendampingan penuh, kelompok berkembang diberi tugas semi mandiri, dan kelompok mahir diberikan tantangan analitis. Guru berperan sebagai fasilitator yang aktif mendampingi

proses berpikir siswa, bukan sekadar pemberi informasi. Pada pertemuan pertama Siklus I, jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 17 orang (56,7%), dan pada pertemuan kedua, meningkat lagi menjadi 19 orang (63,3%). Peningkatan ini menggambarkan bahwa siswa mulai menunjukkan keterlibatan aktif, berani bertanya, mulai memahami materi lebih dalam, dan belajar bekerja dalam kelompok.

Namun, masih ditemukan beberapa kendala pada Siklus I, seperti alokasi waktu yang belum optimal, pelaksanaan asesmen formatif yang terburu-buru, serta masih adanya siswa yang belum percaya diri dalam menyampaikan hasil diskusi. Refleksi dari siklus ini menjadi acuan untuk melakukan perbaikan pada Siklus II.

Pada Siklus II, guru melakukan berbagai penyempurnaan, baik dari segi manajemen waktu, penguatan motivasi siswa, maupun penyusunan materi dan LKPD yang lebih menantang namun tetap sesuai dengan tingkat kesiapan belajar masing-masing kelompok. Suasana kelas menjadi lebih kondusif dan kolaboratif. Siswa mulai terbiasa bekerja sama dalam kelompok, saling membantu, dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Mereka tidak hanya mampu memahami materi, tetapi juga mulai menghubungkan konsep, menganalisis hubungan sebab-akibat, serta mengevaluasi situasi berdasarkan pengetahuan yang telah diperoleh.

Perubahan signifikan juga terjadi dalam hal kepercayaan diri. Siswa lebih aktif berdiskusi, menyampaikan ide, serta menyimpulkan hasil pembelajaran. Pada kelompok mahir, siswa bahkan mulai mampu menyusun argumen dan menjelaskan konsep dengan bahasa mereka sendiri, menunjukkan bahwa mereka

telah mencapai kemampuan kognitif tingkat tinggi seperti C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), bahkan C6 (mencipta).

Perkembangan ini dapat dilihat dari data kuantitatif hasil tes belajar siswa sebagai berikut:

Tabel 4.14 Perbandingan Ketuntasan Belajar Antarsiklus

Tahap	Jumlah Siswa Tuntas	Jumlah Siswa Belum Tuntas	Ketuntasan (%)
Pra Tindakan	13	17	43,3%
Siklus 1 Pertemuan 1	17	13	56,7%
Siklus 1 Pertemuan 2	19	11	63,3%
Siklus 2 Pertemuan 1	22	8	73,3%
Siklus 2 Pertemuan 2	25	5	83,3%

Dari data tersebut, terlihat bahwa terjadi peningkatan ketuntasan belajar secara bertahap dan berkelanjutan. Peningkatan tidak hanya terjadi dalam hal jumlah siswa yang tuntas, tetapi juga dalam kualitas pemahaman dan keaktifan belajar. Strategi pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan telah mengakomodasi kebutuhan belajar individual siswa, menciptakan lingkungan yang adil, inklusif, dan berorientasi pada potensi.

Temuan ini memperkuat pendapat Pangkey dan Merentek (2023) yang menyatakan bahwa guru harus memahami karakteristik siswa agar dapat menyesuaikan strategi pembelajaran. Demikian pula, menurut Marzoan (2023), pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan pada konten, proses, dan produk mendorong peningkatan kemampuan kognitif dan keaktifan belajar siswa secara menyeluruh.

Melalui penerapan strategi ini, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun pengalaman belajar yang menyenangkan, menantang, dan

memberdayakan siswa untuk berkembang sesuai potensi mereka masing-masing. Hasil dari siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi telah berhasil diterapkan secara efektif dan efisien. Karena seluruh indikator keberhasilan baik dari segi proses maupun hasil telah tercapai, maka tindakan dihentikan pada Siklus II dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.